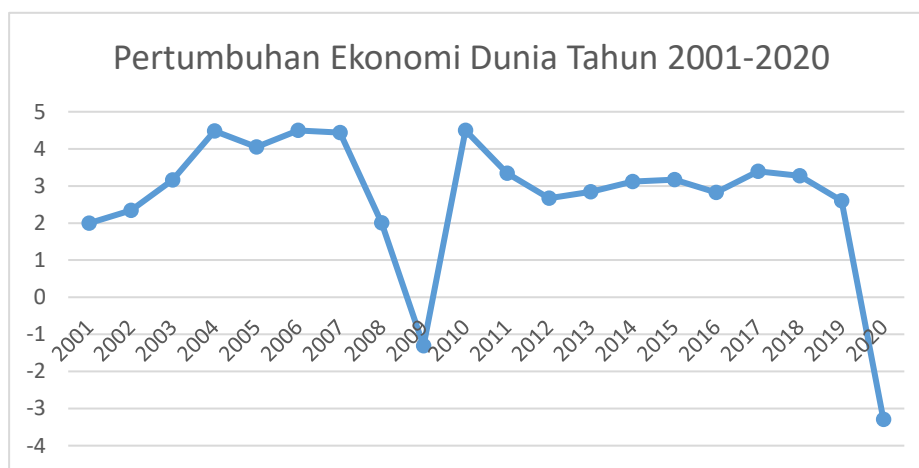


BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Salah satu indikator penting dalam mengevaluasi kinerja suatu ekonomi negara adalah pertumbuhan ekonomi yang terjadi dalam negara terkait, terutama dalam melihat hasil dari pelaksanaan pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara tersebut (Utami, 2020). Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses output perkapita jangka panjang di mana terkait dengan kesejahteraan yang terlihat dalam peningkatan output perkapita di mana tersedianya pilihan lain dalam mengkonsumsi barang dan jasa dan diikuti dengan peningkatan daya beli masyarakat (Syahputra, 2017). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan menjadi suatu keharusan demi menjaga keberlangsungan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Novriansyah, 2018).



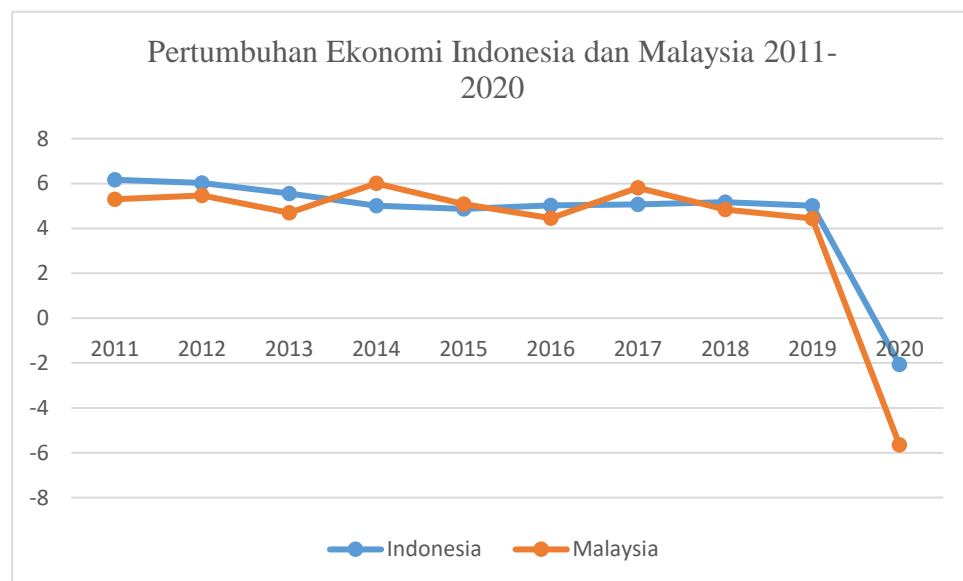
Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Global Tahun 2001-2020

Sumber: *World Bank* (data diolah)

Gambar 1. menggambarkan pertumbuhan ekonomi dunia selama dua dekade terakhir. Grafik menunjukkan bahwa selama dua dekade terakhir pertumbuhan ekonomi dunia berfluktuasi, namun fluktuasi terbesar terjadi pada tahun 2009 dan 2020. Menurunnya pertumbuhan ekonomi yang cukup drastis secara global pada tahun 2009 di mana mengalami kontraksi sebesar 3,3 persen, yang dilatar belakangi oleh adanya krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 akibat kondisi perekonomian Amerika Serikat yang memburuk (Antara News, 2020).

Perekonomian Amerika Serikat terjadi akibat pasar keuangan yang memiliki ketergantungan besar kepada aset hipotek subprime dan turunannya saat mengalami kenaikan di beberapa tahun ke belakang. Masalah timbul karena peminjam atau penerima dana hipotek tidak memiliki kemampuan untuk membayar. Implikasi dari hal tersebut adalah terjadinya kebangkrutan yang menyebabkan jatuhnya beberapa lembaga peminjaman (BBC, 2018).

Sedangkan pertumbuhan ekonomi global mengalami guncangan di tahun 2020 akibat masuknya virus Covid-19 hampir di seluruh negara. Pandemi Covid-19 menyebar dengan begitu cepat dan menyerang jutaan orang mengakibatkan aktivitas perekonomian terhambat karena setiap negara yang melakukan pembatasan secara ketat demi menghambat laju penyebaran virus. Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi global mengalami kontraksi sebesar 5 persen di tahun 2020 akibat adanya pandemi Covid-19 (World Bank, 2020).



Gambar 2. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Malaysia Tahun 2011-2020

Sumber: *World Bank* (data diolah)

Gambar 2 memperlihatkan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia dan Malaysia selama periode 2011-2020. Pada tahun 2011, perekonomian Indonesia dan Malaysia sama-sama dalam pemulihan dari terjadinya krisis global 2009. Malaysia terkena dampak yang cukup besar dalam krisis di tahun 2009, di mana ekonomi Malaysia jatuh ke dalam resesi dengan kontraksi sebesar 1,7 persen

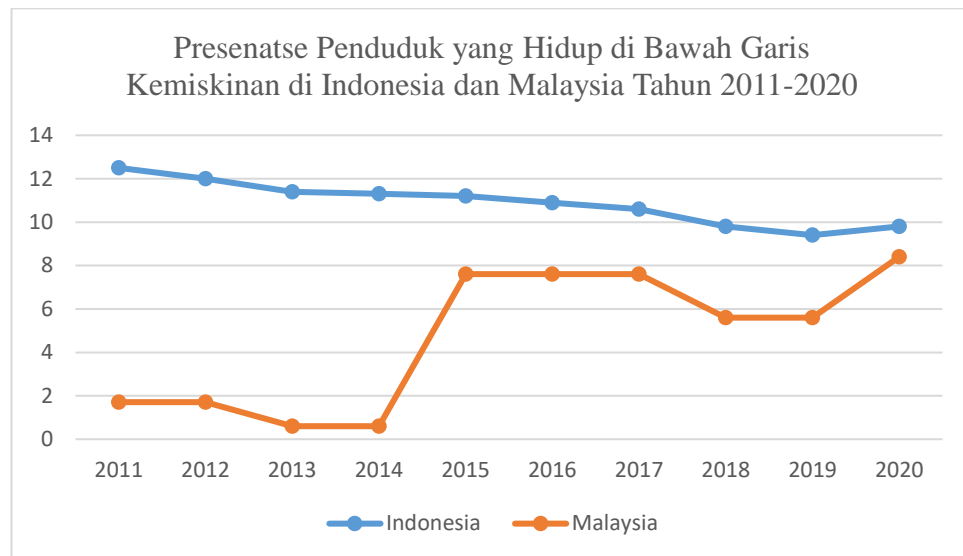
pada tahun 2009. Sektor keuangan dan perdagangan menjadi kedua sektor yang paling terdampak di Malaysia. Ekspor turun 45 persen menjadi RM38 miliar pada Januari 2009 dari RM64 miliar pada Juli 2008. Seperti negara-negara Asia lainnya, Malaysia mengalami pelarian modal. Investasi portofolio melihat arus yang besar dan pasar saham, memiliki partisipasi asing yang tinggi, karena investor asing memulangkan dananya (The Edge Markets, 2020).

Sedangkan pada tahun 2020, perekonomian Indonesia dan Malaysia bersamaan turun akibat adanya Covid-19. Indonesia resmi mengalami resesi setelah PDB Indonesia pada kuartal III 2020 mengalami kontraksi sebesar 3,49 persen (*year on year*) (Kompas.com, 2020). Tidak berbeda dengan Indonesia, perekonomian Malaysia juga mengalami jatuh ke dalam jurang resesi akibat adanya Covid-19. Sepanjang 2020, perekonomian Malaysia mengalami kontraksi sebesar 5,6 persen. Hal tersebut menjadi pencapaian terburuk untuk perekonomian Malaysia sejak krisis moneter 1998. Bahkan pencapaian tersebut berada di bawah proyeksi pemerintah sebelumnya yaitu kontraksi sebesar 3,5 persen hingga 5,5 persen (CNBC Indonesia, 2021).

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Salah satunya adalah kemiskinan, di mana menurut Kaharudin et al. kemiskinan dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi karena kemiskinan masih menjadi tantangan dalam proses pertumbuhan ekonomi (Kaharudin et al., 2019). Tingginya angka kemiskinan dapat berdampak kepada biaya pembangunan ekonomi yang harus dikeluarkan menjadi lebih besar. Secara tidak langsung, hal tersebut dapat menghambat laju pertumbuhan ekonomi karena daya beli masyarakat miskin masih tergolong rendah dan mengakibatkan efek multiplier menjadi kecil dan laju pertumbuhan ekonomi tidak dapat bergerak cepat (Utami, 2020).

Tercatat oleh World Bank bahwa penduduk miskin di dunia berjumlah lebih dari 700 juta orang, atau 10 persen dari populasi dunia yang masih hidup dalam kemiskinan ekstrem saat ini dan berjuang dalam melakukan pemenuhan kebutuhan paling dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan akses ke air dan sanitasi. Di seluruh dunia, tingkat kemiskinan di daerah pedesaan adalah 17,2 persen—tiga kali lebih

tinggi daripada di daerah perkotaan. Selain itu, pandemi menyebabkan 97 juta lebih banyak orang berada dalam kemiskinan pada tahun 2020 (World Bank, n.d.-b).

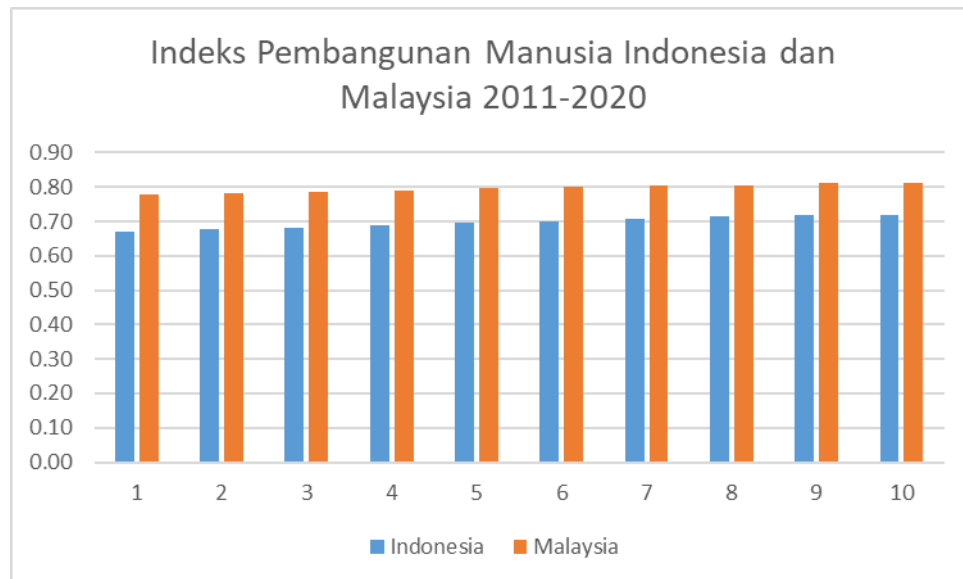


Gambar 3. Presentase Penduduk yang Hidup di Bawah Garis Kemiskinan di Indonesia dan Malaysia tahun 2011-2020

Sumber: *World Bank* (data diolah)

Berdasarkan Gambar 3, pergerakan jumlah masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan di Indonesia cenderung menurun. Sedangkan grafik di Malaysia cukup berfluktuasi. Di awal tahun 2015, grafik presentase jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan di Malaysia mengalami peningkatan yang cukup drastis yaitu sebesar 7 persen, namun di tahun 2018 menuju 2019, grafik cenderung menurun di tahun 2018-2019 sebelum kembali meningkat di tahun 2020.

Di sisi lain, indikator dalam melakukan pengukuran kualitas dan skala ekonomi adalah Indeks Pembangunan Manusia (Ningrum et al., 2020). Indikator dalam menilai pembangunan ekonomi dari sektor kualitas manusia yang dimiliki oleh suatu negara baik dari segi fisik maupun non fisik dapat dilihat melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks Pembangunan manusia mengukur kualitas manusia melalui pendidikan, kesehatan dan standar hidup yang layak. Kemampuan penduduk dalam melakukan penyerapan dan pengelolaan sumber pertumbuhan ekonomi, baik dari segi teknologi ataupun institusi sebagai sarana penting dalam mencapai pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari tingginya tingkat pembangunan manusia (Utami, 2020).



Gambar 4. Grafik IPM Indonesia dan Malaysia Tahun 2011-2020

Sumber: *United Nations of Development Programme* (data diolah)

Angka tertinggi untuk menyatakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah 1 (satu), sedangkan untuk angka terendah adalah 0 (nol). Sehingga, semakin mendekati angka 1, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) suatu negara dapat dikatakan baik (Todaro & Smith, 2020). Berdasarkan Gambar 4 baik Indonesia dan Malaysia tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) masih berkisar di angka 0,6-0,7. Malaysia masih memiliki perkembangan IPM yang lebih stabil dibandingkan dengan Indonesia yang masih cukup berfluktuasi dari tahun ke tahunnya. Namun Indeks Pembangunan Manusia (IPM) baik Malaysia maupun Indonesia tersebut masih menduduki peringkat 62 dan 107, dimana performa keduanya masih jauh dengan negara-negara Eropa, seperti Norwegia, Swiss dan Irlandia yang menduduki peringkat tiga teratas dengan rata-rata IPM yang mendekati angka 1 atau di atas 0,9 (United Nation Development Programme, n.d.).

Selain kedua hal di atas, Purwanti mengemukakan bahwa zakat, infak dan sedekah memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Zakat menjadi sebuah kewajiban bagi seorang muslim. Zakat memiliki dampak terhadap perekonomian di mana terjadi distribusi harta dari penduduk kaya dan ke penduduk miskin (Purwanti, 2020). Zakat berkontribusi pada pembangunan sosial ekonomi suatu bangsa, khususnya dalam mengangkat *aṣṅāf* (delapan kategori yang memenuhi syarat yang disebutkan dalam Al-Quran) (Ag Omar et al., 2017). Menurut Jedia dan Gerbouj menyatakan bahwa zakat menjadi faktor pendorong pertumbuhan

ekonomi melalui berbagai cara seperti distribusi zakat dapat mempengaruhi komponen permintaan agregat (konsumsi, investasi dan belanja publik) di mana kemampuan membeli masyarakat menjadi meningkat, sehingga mempengaruhi tingkat Pendapatan Domestik Bruto negara tersebut. Penyaluran zakat dapat meningkatkan konsumsi fakir dan miskin serta peningkatan investasi dapat dilakukan melalui penyaluran dana zakat yang digunakan untuk melakukan pembangunan bagi para penerima zakat (Ben Jedidia & Guerbouj, 2021).

Indonesia dan Malaysia sama-sama memiliki penduduk yang mayoritas memeluk agama Islam. Sebesar 87 persen penduduk Indonesia memeluk agama islam, sedangkan sebesar 63,5 persen penduduk Malaysia memeluk agama islam (World Population Review, 2021). Selain itu, berdasarkan *Overview World Bank*, baik Indonesia dan Malaysia masih berada dalam kategori negara berkembang (World Bank, n.d.). Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, pada tahun 2020 Indonesia memiliki potensi zakat sebesar Rp327,6 Triliun. Sedangkan untuk Malaysia berdasarkan laporan tahunan *Global Islamic Economy Indicator* (GIEI) menjadi negara dengan posisi pertama di sektor Ekonomi Islam Dunia (Dinar Standard, 2020).

Namun berdasarkan studi yang sudah dilakukan, masih terjadi banyak perdebatan akademik terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Asnidar dan Damanik et al., menyatakan dalam penelitiannya bahwa pembangunan manusia secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Asnidar, 2018; Damanik et al., 2021). Ridlo dan Setyani menyatakan bahwa zakat tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Ridlo & Setyani, 2020). Sedangkan menurut Omoniyi dan Quy menyatakan dalam penelitiannya bahwa kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Omoniyi, 2018; Quy, 2016). Kemiskinan tidak memiliki potensi yang besar dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Faktor-faktor seperti inflasi, tingkat kematia dan angka harapan hidup yang berperan besar dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Omoniyi, 2018).

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu, belum terdapat penelitian yang menggabungkan variabel kemiskinan, pembangunan manusia dan dana zakat

dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penelitian membandingkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan Malaysia juga belum banyak dilakukan sehingga menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan untuk menjadi kajian faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi pertumbuhan ekonomi di kedua negara terkait.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebagaimana yang dijabarkan dalam latar belakang, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan Malaysia tahun 2011-2020?
2. Bagaimana pengaruh pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan Malaysia tahun 2011-2020?
3. Bagaimana pengaruh dana zakat terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan Malaysia tahun 2011-2020?
4. Bagaimana pengaruh kemiskinan, pembangunan manusia dan dana zakat terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan Malaysia tahun 2011-2020 secara simultan?

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk menjelaskan pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan Malaysia
2. Untuk menjelaskan pengaruh pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan Malaysia
3. Untuk menjelaskan pengaruh dana zakat terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan Malaysia
4. Untuk menjelaskan pengaruh kemiskinan, pembangunan manusia dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan Malaysia.

I.4 Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah mengenai pengaruh kemiskinan, pembangunan ekonomi dan dana zakat terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk menyusun strategi-strategi dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi.

b. Bagi Regulator

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk regulator dalam membentuk peraturan mengenai kebijakan ekonomi makro.